



Jurnal
Pelayanan Bimbingan
dan Konseling

e-ISSN 2829-7512

Publisher:
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin Kalimantan Selatan

PENGARUH POLA ASUH *PERMISSIVE INDULGENT* TERHADAP SIKAP EMPATI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 BANJARMASIN

Pebriyana Lestari¹, Ririanti Rachmayanie J², Muhammad Andri Setiawan³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia

*Penulis koresponden, email: 1910123120007@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *Narcissistic behavior is a way for someone who loves themselves too much to actualize themselves. A person's desire to prove that he is a superior, wise and meaningful person to others in order to attract attention and praise for himself, is something that is narcissism. Some students at SMAN 1 Tamiang Layang show high levels of narcissistic behavior, which is characterized by a student's need to prove that he is superior, intelligent and important to others in order to attract attention and adoration for himself. This research aims to evaluate the effectiveness of group counseling services using self-control techniques to reduce narcissistic behavior when playing TikTok in students. This research uses quantitative research as an experimental type of research using non-equivalent Control Group Design as a pre-experimental design. At SMAN 1 Tamiang Layang this research was carried out. The research population was 140 class XI students. Purposive sampling was used to collect the criteria for this research which had 8 participants, 4 participants who were treated (treatment group) and 4 control participants (control group). A Likert scale questionnaire to reduce narcissistic behavior playing TikTok is a data collection tool. The research results based on evaluation of data collected using the T test formula show that $T_{hit} > T_{tab}$ ($1.6 > 2.446$ with an error probability of 0.05 or 5%). Based on the findings, the average posttest score for the experimental class was 49.2 with a ratio of 5.2, while the average posttest score for the control class was 53 with a ratio of 2.*

Keywords: *Self Control Technique, Reducing Narcissism Playing Tiktok*

Abstrak: Perilaku *narsisme* merupakan cara seseorang yang terlalu mencintai dirinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Sebagian siswa SMAN 1 Tamiang Layang menunjukkan perilaku *narsisme* yang tinggi bermain tiktok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *narsisme* bermain TikTok pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan *non-equivalent Control Group Design* sebagai desain *pra-eksperimental*. Populasi penelitian berjumlah 140 siswa kelas XI SMAN 1 Tamiang Layang, ditemukan 8 sampel dengan teknik *Purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **angket perilaku narsisme bermain TikTok** yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator perilaku narsisme menurut Raskin, Hall, dan Terry (1988). Angket ini disusun menggunakan **skala Likert empat tingkat**, dengan pilihan jawaban: *Sangat Setuju (SS)*, *Setuju (S)*, *Tidak Setuju (TS)*, dan *Sangat Tidak Setuju (STS)*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan **uji-t (paired sample t-test)**, diperoleh nilai **Thitung = 1,6** dan **Ttabel = 2,446** pada taraf signifikansi **$\alpha = 0,05$ (5%)**. Karena **Thitung < Ttabel (1,6 < 2,446)**, maka **H₀ diterima** dan **H_a ditolak**. Hal ini berarti bahwa **tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil pretest dan posttest** pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Namun, secara **deskriptif**, terdapat **penurunan skor rata-rata perilaku narsisme** setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self control*. Rata-rata nilai **posttest kelompok eksperimen** adalah **49,2** dengan selisih penurunan skor sebesar **5,2 poin**, sedangkan rata-rata nilai **posttest kelompok kontrol** adalah **53** dengan penurunan **2 poin**. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *self control* dalam layanan konseling kelompok memberikan **pengaruh positif**, meskipun belum signifikan secara statistik, terhadap penurunan perilaku narsisme bermain TikTok.

Keywords: Teknik *Self Control*, Mengurangi perilaku *Narsisme* Bermain Tiktok

PENDAHULUAN

Perjalanan perkembangan manusia mencakup sejumlah fase, dan salah satu yang penting adalah fase remaja. Berdasarkan pendapat Monks (2006), masa remaja merupakan waktu peralihan yang menjabatani masa kanak-kanak dengan kehidupan dewasa. Pada awal fase ini, individu mulai menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, seperti perubahan fisik, emosional, serta penyesuaian dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari remaja harus memiliki sikap yang tegas sehingga remaja mampu dalam menghadapi permasalahan yang ia alami. Dalam kehidupan sehari-harinya, remaja pastinya akan membutuhkan peran pola asuh dari keluarga agar perilaku remaja tersebut bisa berkembang sesuai dengan norma yang berlaku. Gaya pengasuhan dalam keluarga memiliki kaitan dengan bagaimana seseorang mengembangkan perilaku asertif (Veryski, Lintang, & Desiningrum, 2018). Memberikan apa pun yang diminta oleh anak

Menurut Santrock (2011) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua merupakan bagian dari sistem mikrososial yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak menuju masa depan yang positif. Anak yang tumbuh dalam pola asuh yang tepat cenderung memiliki karakter yang penuh kasih, peduli sosial, serta mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk. Sebaliknya, jika pola asuh yang tidak sesuai dapat mendorong perilaku menyimpang pada anak, karena pada tahap remaja mereka cenderung menolak aturan yang dianggap membatasi kebebasannya. (Purwaningtyas & Dwi, 2020).

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam membesarkan anak. Salah satu gaya yang dikenal adalah pola asuh *permissive indulgent*, dimana orang tua cenderung terlalu memanjakan anak dan membiarkannya bertindak sesuka hati tanpa banyak batasan. Gaya pengasuhan seperti ini dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak, membuatnya menjadi tidak patuh, kurang percaya diri, bersikap egois, dan minim rasa empati. Akibatnya, anak tidak terbiasa mengontrol tindakannya sendiri dan selalu mengharapkan segala keinginannya terpenuhi. Dengan demikian pola asuh yang diberikan kepada anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi sikap anak nantinya (Janah, Ainul, & Fitria, 2020).

Sikap empati pada anak remaja cukup rendah, penyebab rendahnya empati tersebut bisa dari lingkungan tempat anak tersebut dibesarkan. Sikap empati perlahan luntur dikarenakan pengawasan orang tua yang rendah, kurang dalam memberikan pendidikan spiritual, pola asuh yang kurang baik, hingga sekolah yang kurang memberikan ajaran tentang sikap empati kepada anak. Pengaruh buruk yang didapat anak pun muncul dari berbagai sumber misalnya seperti televisi, sosial media, internet dan sumber lainnya (Rahmah, Iswinarti, & Pertiwi, 2021).

Anak remaja sangat butuh perhatian lebih dari keluarga, terlebih dari orang tuanya guna membentuk karakter dan kebiasaan yang baik kepada anak. Ketika disekolah anak akan mendapatkan berbagai pengaruh dari lingkungan sekolahnya, sehingga anak harus didampingi oleh guru disekolah untuk membentuk karakter anak dan membentuk kebiasaan anak yang baik. Selain pengaruh dari lingkungan sekolah, ada juga pengaruh dari lingkungan masyarakat atau teman sebayanya. Pendidikan karakter yang dapat diberikan di sekolah yaitu dengan sosialisasi tentang pentingnya sikap empati pada kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami seberapa penting nilai-nilai sikap empati tersebut dalam kehidupannya nanti (Veryski, Lintang, & Desiningrum, 2018).

Terdapat siswa yang mendapatkan pola asuh *permissive indulgent* di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Adapun cirinya siswa menunjukkan sikap semaunya (kurang terarah), bersikap manja, kurang mempunyai sikap empati, suka melanggar peraturan di sekolah, dan bersikap egois kepada teman sebayanya. Penyebab siswa bersikap demikian karena orang tua sibuk bekerja. Pola asuh *permissive indulgent* cenderung terlalu memanjakan anak sehingga orang tua selalu memberikan apa yang diminta oleh sang anak.

METODE

Pendekatan yang digunakan penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, menggunakan kuesioner tentang pola asuh *permissive indulgent* dan sikap empati yang dibagikan kepada 123 siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan uji regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut di sajikan hasil analisis data yang di uji dengan statistik deskriptif, dimana pola asuh *permissive indulgent* siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin dalam kategori tinggi, sedangkan sikap empati siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin berada pada kategori tinggi.

Table 1. Rata-rata Skor Indikator Pola Asuh *Permissive Indulgent* (X)

No	Indikator	Rata-Rata Skor Indikator
1	Mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak	80%
2	Tidak mengkomunikasikan peraturan secara jelas	81%
3	Tidak memaksa	68%
4	Membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak	74%
5	Kedisiplinan yang tidak konsisten	75%
6	Mandiri	76%
7	Tidak menuntut ataupun mengendalikan	83%

Table 2. Rata-rata Skor Indikator Sikap Empati (Y)

No	Indikator	Rata-Rata Skor Indikator
1	Peduli	78%
2	Tenggang Rasa	80%
3	Toleransi	85%
4	Kerja Sama	79%

Table. 3 Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	93.143	7.372		12.635	.000
Pola Asuh Permissive Indulgent	.071	.139	0.46	.511	.610

a. Dependent Variable: Sikap Empati

Dengan demikian, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh *permissive indulgent* (X) terhadap sikap empati (Y). hasil tersebut dapat dilihat dari hasil tampilan *output* IBM SPSS *vers 16*, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar $0,610 < 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh *permissive indulgent* terhadap sikap empati.

Hasil dari rata-rata skor penelitian, indikator pola asuh *permissive indulgent* yaitu tidak menuntut ataupun mengendalikan, tidak mengendalikan peraturan secara jelas, dan mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, memperoleh hasil dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Artinya siswa yang mendapatkan pola asuh *permissive indulgent* disebabkan karena orang tua siswa yang menuntut ataupun mengendalikan diri anak, anak tersebut tidak mendapatkan tuntutan

dan dapat mengendalikan dirinya sendiri tanpa adanya aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Sehingga kurang adanya kontrol dan aturan dari orang tua kepada anak.

Berdasarkan analisis diatas, diperoleh penemuan yang merupakan jawaban untuk rumusan-rumusan masalah penelitian. Masalah pokok penelitian telah terjawab, untuk pembahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai gambaran dan pengaruh masing-masing variabel pola asuh *permissive indulgent* terhadap sikap empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin.

1. Gambaran pola asuh *permissive indulgent* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pola asuh *permissive indulgent* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin tergolong ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil rata-rata indikator diketahui perolehan hasil indikator mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengkomunikasikan peraturan secara jelas, dan tidak menuntut ataupun mengendalikan, menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Pada analisis data deskriptif untuk indikator tidak menuntut ataupun mengendalikan, dapat dikatakan menyumbang perolehan nilai variabel, atau bisa dikatakan lebih banyak dipilih oleh responden atau siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin. dapat disimpulkan bahwa para siswa memiliki pola asuh *permissive indulgent* yang tinggi dikarenakan orang tua siswa tidak menuntut ataupun mengendalikan diri anak, jadi anak tersebut tidak mendapatkan tuntutan dan mengendalikan dirinya sendiri tanpa adanya aturan yang dibuat oleh orang tuanya.

Menurut (Silalahi & Meinarno, 2010) pola asuh *permissive indulgent* memiliki kehangatan yang cukup mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengkomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa mereka untuk mematuhi, membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak, memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten, tingkah laku yang mandiri, tidak menuntut ataupun mengendalikan. Karakteristik anak dengan pola asuh

permissive indulgent yaitu anak menjadi agresif, cepat marah tetapi cepat pula untuk langsung dapat ceria, tidak memiliki kontrol diri, menunjukkan sifat mandiri yang rendah, implusif, rendah dalam orientasi prestasi, tidak memiliki tujuan, kurang memiliki rasa ingin tahu (Kristiani, Lunanta, & Ardani, 2021)

Dikarenakan kategori pola asuh *permissive indulgent* dalam kategori yang tinggi berarti masih banyak siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin sehingga menumbuhkan sifat-sifat pada anak seperti bertindak tanpa berpikir Panjang, mudah marah, sulit mengikuti aturan, cenderung egois, belum berkembang secara social, serta memiliki Tingkat kepercayaan diri yang rendah.

2. Gambaran sikap empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sikap empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin tergolong ke dalam kategori tinggi.

Pada hasil rata-rata didapatkan bahwa hasil indikator tenggang rasa, dan toleransi menjadi indikator yang tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Pada analisis data deskriptif pada indikator toleransi cenderung lebih banyak memberikan nilai pada variabel atau lebih banyak dipilih oleh responden atau siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin. Hal ini mengidentifikasikan bahwa seseorang yang memiliki Tingkat empati yang kuat karena mampu memahami dan ikut merasakan perasaan orang lain.

Hal ini didukung dengan pernyataan yang mendukung analisa yaitu pada pernyataan “ketika teman yang berbeda suku sedang mengalami kesusahan, saya siap membantunya” “ketika teman sedang beribadah, saya tidak menganggunya” dan “saya selalu berbuat baik dengan teman yang berbeda suku”. Hal tersebut menceritakan bahwa tingkat empati pada setiap individu cukup tinggi, yang berarti mereka mampu memahami emosi, pikiran, dan pengalaman orang lain secara mendalam. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menghormati keberagaman agama, suku, etnis, pandangan, sikap, serta perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Goleman (dalam Nabila, 2014) mengungkapkan terdapat tiga karakteristik kemampuan seseorang dalam berempati, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk memahami perspektif orang lain.
- b. Peka terhadap emosi yang dirasakan orang lain. Individu dapat mengenali perasaan orang lain serta tanggap terhadap ekspresi emosi yang ditunjukkan melalui isyarat nonverbal, seperti intonasi suara, Bahasa tubuh, dan mimik wajah.
- c. Mampu menjadi pendengar yang baik. Kemampuan ini merupakan keterampilan penting yang perlu diasah guna meningkatkan empati terhadap sesama. (Mustakim & Pratiwi, 2020).

Penemuan ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh *permissive indulgent* tidak selalu berhubungan langsung dengan pengembangan sikap pada anak. Pola asuh ini mungkin mempengaruhi aspek lain dari perkembangan anak, seperti rasa percaya diri atau keterampilan sosial. Selain itu, mungkin ada faktor eksternal, seperti interaksi dengan teman sebaya, kurikulum sekolah yang mendukung dan pengalaman sosial sehari-hari.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan hasil temuan observasi, para siswa memiliki sikap empati yang tinggi terhadap teman disekolah dan lingkungannya. Siswa mampu memahami dan turut merasakan emosi yang dialami oleh orang-orang di sekelilingnya melalui nada bicara, ekspresi wajah dan gerak-gerik seseorang. Siswa masih ada ruang untuk peningkatan sikap empati. Program-program yang mendukung keterampilan sosial dan empati, seperti pelatihan komunikasi dan kegiatan sosial dapat diperkuat. Sekolah juga dapat mengembangkan inisiatif yang lebih terintegrasi untuk mempromosikan empati, seperti proyek layanan masyarakat dan kegiatan kelompok yang mengedepankan kerja sama.

3. Gambaran Pola Asuh *Permissive Indulgent* Terhadap Sikap Empati Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh

permissive indulgent terhadap sikap empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin. dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan hasil skor indikator variabel *permissive indulgent* bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator “tidak menuntut ataupun mengendalikan” hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung membiarkan anak tanpa aturan atau larangan sehingga tidak ada pengendalian ataupun tuntutan kepada anak. Selain itu berdasarkan hasil skor indikator pada variabel sikap empati bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator “toleransi” yang artinya siswa mampu bersikap dan bertindak dengan baik, mereka mampu menghargai perbedaan yang ada.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2017; Kuppens & Ceulemans, 2019) dalam pola asuh *permissive indulgent* orang tua cenderung memanjakan dan memberikan apapun yang diminta oleh anak tanpa memikirkan dampak kedepannya untuk si anak (Kristiani, Lunanta, & Ardani, 2021). Sedangkan menurut Siwi (2018) sikap empati tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kepribadian orang tua yang cenderung tenang dan reflektif turut mempengaruhi tingkat empati mereka. Individu dengan sifat demikian umumnya memiliki sensitivitas tinggi dalam berinteraksi dan berbagi dengan orang lain. Factor usia juga berperan, Dimana seiring bertambahnya umur, tingkat empati cenderung meningkat karena orang yang lebih tua memiliki pandangan hidup yang lebih matang. Selain itu, tingkat kematangan emosional seseorang juga mempengaruhi kemampuan empatinya, Dimana individu yang lebih dewasa secara psikologis biasanya lebih mampu memahami dan merespons perasaan orang lain dengan tepat. Derajat kematangan individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi empati, karena kemampuan seseorang dalam menilai sesuatu secara proporsional akan berdampak pada bagaimana ia merespons perasaan dan kondisi orang lain. Proses sosialisasi juga berperan penting, karena melalui sosialisasi, berbagai nilai ditanamkan sehingga individu dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan harapan social, termasuk dalam menunjukkan empati. Selain itu, jenis kelamin turut mempengaruhi tingkat empati,

Dimana Perempuan umumnya memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Kusno & Tamba, 2020).

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Nuryatmawati & Fauziah, 2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh *permisif indulgent* tidak selalu berkontribusi pada terbentuknya kemandirian anak, terutama jika tidak didukung oleh lingkungan yang positif. Selain pola asuh, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Jika lingkungan tersebut kondusif dan orang tua mampu menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh, maka kemandirian anak dapat berkembang dengan baik, terlepas dari jenis pola asuh yang diterapkan.

Dengan demikian, pola asuh *permisif* tidak sepenuhnya menyebabkan kurangnya kemandirian pada anak, faktor lingkungan juga memegang peranan penting yang harus diperhatikan. Selain itu menurut penelitian (Mulya & Fitniwilis, 2023) menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sangat dipengaruhi oleh metode pengasuhan yang tepat. Berbagai perilaku anak, termasuk perilaku empati, merupakan refleksi dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Rendahnya tingkat empati pada anak sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pendekatan pengasuhan yang digunakan dengan kebutuhan anak.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Mulya & Fitniwilis, 2023) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dapat terwujud melalui penerapan teknik pengasuhan yang tepat. Berbagai perilaku, termasuk rendahnya tingkat empati, sering kali muncul akibat ketidaksesuaian metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada skor indikator variabel *permissive indulgent* “tidak menuntut dan mengendalikan” dan skor indikator variabel sikap empati “toleransi” yang berarti meskipun tidak adanya tuntutan dan kendali dari orang tua kepada anak, anak tetap memiliki rasa toleransi yang tinggi yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor pola asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh *permissive indulgent* terhadap sikap empati siswa. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sikap empati bisa

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain pola asuh, seperti lingkungan sosial, pendidikan sekolah, atau faktor individu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pola asuh *permissive indulgent* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin tergolong dalam kategori tinggi. Sikap Empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin tergolong dalam kategori tinggi. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh *permissive indulgent* terhadap sikap empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin.

REFERENSI

- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang .
- Janah, Ainul, H., & Fitria, N. (2020). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDHI*, 89.
- Kristiani, R., Lunanta, L. P., & Ardani, A. (2021). Gambaran Pola Pengasuhan, Disiplin, dan Komunikasi Orangtua Terhadap Remaja di Kawasan Kumuh Penjarangan. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 8-17.
- Kusno, & Tamba, W. (2020). Realita Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 899-1015.
- Mulya, N. R., & Fitniwilis. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Empati Siswa Kelas VIII SMPN 174 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1473-1481.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 141-155.
- Mustakim, & Pratiwi, N. I. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Sikap Empati Pada Siswa. *Jurnal Realita*, 1133.
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 81-92.
- Purwaningtyas, & Dwi, F. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-7.
- Rahmah, M., Iswinarti, & Pertiwi, R. E. (2021). Pelatihan Empati Untuk Mengurangi Intensitas Perilaku Bullying Pada Remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2-8.
- Veryski, Lintang, & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Permissive Indulgent Dengan Asertivitas Pada Remaja Kelas VIII di SMPN 13 Cirebon. *Jurnal Empati*, 146-153.